

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Dalam menyusun isu disabilitas Tempo.co masih kontradiktif. Hal ini peneliti lihat dalam kesatuan sintaksis dimana Tempo.co mengedepankan alasan seorang disabilitas bisa menjadi sosok inspiratif bukanlah karena prestasi dan dampak besar mereka pada masyarakat. Melainkan karena mereka disabilitas yang mampu berprestasi, ketika masyarakat awam masih melekatkan stigma tak berdaya pada mereka.
2. Cara Tempo.co mengisahkan isu disabilitas adalah dengan cara menceritakan bagaimana mulanya mereka menjadi difabel. Lalu cerita dilanjutkan bagaimana sulitnya kehidupan menjadi seorang disabilitas. Dan ditengah cerita kesulitan tersebut, tokoh penyandang disabilitas akan diceritakan bagaimana akhirnya mereka menemukan cara dalam menjalani hidup dan beprestasi. Gabungan pengisahan inilah yang akhirnya menjadikan informasi seorang disabilitas menjadi teks kisah inspiratif.
3. Tempo.co cenderung ingin memberikan kesan yang dramatis dan menggugah rasa simpatik pembaca pada kehidupan seorang penyandang disabilitas. Dimana cara Tempo.co menyusun detail informasi dan koherensi dalam setiap paragraf dimana cerita perjuangan dan hambatan menjadi seorang disabilitas benar-benar menjadi sorotan utama dalam teks berita.
4. Penekanan fakta pada tempo.co cenderung menimbulkan rasa simpati. Hal ini peneliti lihat dalam leksikon dan grafis yang dipakai. Pada penggunaan

kata ganti atau leksikon, penulis berita sering memilih kata yang memberikan kesan serius dan dramatis untuk pembaca. Dan pada penggunaan gambar, Tempo.co seolah menekan fakta pada kemampuan disabilitas yang mampu berprestasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Media di Indonesia diharapkan lebih meningkatkan kesadaran dalam menuliskan berita tentang disabilitas. Agar dapat membuat berita yang lebih baik tentang isu penyandang disabilitas. Walaupun memang tujuannya untuk menginspirasi, jangan menjadikan disabilitas sebagai kondisi yang menyedihkan. Karena hal tersebut dapat menjadi stereotip yang mengganggu.
2. Media di Indonesia diharapkan lebih banyak dalam mengevaluasi persepektif berita seorang wartawan sebelum diterbitkan. Jangan menjadikan cacat seseorang menjadi alasan dia menjadi pribadi yang hebat. Nilailah tanpa harus melebih-lebihkan hal yang bisa dilakukan seorang disabilitas. Dimana wartawan dalam menuliskan berita berfokus pada dampak yang ditimbulkan oleh prestasi yang dicapai, bukan pada disabilitas yang membuatnya menjadi istimewa.